

**PERBEDAAN POLA PANGAN HARAPAN
DI PEDESAAN DAN PERKOTAAN
KABUPATEN SUKOHARJO**
(Studi di Desa Banmati dan Kelurahan Jetis)

PENELITIAN
Disusun Dan Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan
Guna Menyelesaikan Studi Diploma III Gizi



Disusun oleh :

EKA WINDARSIH
J 300050001

**PROGRAM STUDI D3 GIZI
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2008**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Undang-undang pangan Nomor: 7/1996 mengamankan pangan merupakan salah satu kebutuhan pokok yang pemenuhannya merupakan bagian Hak Asasi Manusia (HAM), pangan sebagai bagian dari HAM mempunyai arti bahwa negara bertanggung jawab memenuhi kebutuhan pangan penduduk. Disamping itu, pemenuhan kebutuhan pangan juga menentukan status gizi dan kualitas sumberdaya manusia, bahkan ketahanan sosial ekonomi dan politik bangsa Indonesia. Oleh karena itu pembangunan pangan merupakan bagian penting dari pembangunan nasional (Anonim, 2006).

Pembangunan pangan pada dasarnya adalah upaya penyediaan pangan terutama dari produksi domestik, dan jika terpaksa import terutama untuk memenuhi kebutuhan pangan penduduk. Pemenuhan kebutuhan pangan penduduk ditinjau untuk memenuhi kebutuhan gizi dan kebutuhan sosial pangan sebagai upaya mewujudkan ketahanan pangan dan kesehatan yang merupakan bagian dari ketahanan bangsa. Tanpa pembangunan pangan akan terjadi kesenjangan pemenuhan kebutuhan pangan, bahkan kelaparan dan kurang gizi berkepanjangan yang mengancam ketahanan sosial, ekonomi dan politik bangsa Indonesia (Anonim, 2006).

Sesuai dengan amanat GBHN 1999 – 2004 bahwa arah kebijakan pembangunan ketahanan pangan di Indonesia dilakukan pengembangan sistem ketahanan pangan yang berbasis pada keragaman sumberdaya bahan pangan, kelembagaan dan budaya lokal dalam menjamin ketersediaan pangan dan gizi dalam jumlah dan mutu yang dibutuhkan dalam tingkat harga yang terjangkau dengan memperhatikan pendapatan petani/ nelayan serta produksi yang diatur dalam undang – undang. Saat ini telah menjadi bagian penting di Kabupaten Jombang salah satu fungsi yang diemban pemerintah daerah adalah melakukan perencanaan kebutuhan pangan. Dimana salah satu pendekatan perencanaan kebutuhan pangan dan penyediaan pangan dalam pembangunan pangan yaitu melalui pendekatan Pola Pangan Harapan (PPH). Penetapan konsep PPH sebagai pendekatan perencanaan kebutuhan konsumsi dan penyediaan pangan dalam pembangunan pangan guna mewujudkan ketersediaan pangan yang berbasis sumberdaya lokal (Anonim, 2006).

Rata-rata konsumsi energi per kapita per hari untuk padi-padian sudah mencapai 1.232 kkal atau 112% dari angka yang direkomendasikan. Konsumsi padi-padian ini cukup dominan dengan memberi kontribusi 67% dan seluruh pangan yang dikonsumsi. Sedangkan konsumsi umbi-umbian, pangan hewani, kacang-kacangan serta sayur dan buah masih dibawah 50% dari anjuran (SUSENAS, 1999).

Memperhatikan kondisi demikian, strategi konsumsi kedepan adalah meningkatkan konsumsi umbi-umbian, pangan hewani, kacang-kacangan, sayur dan buah serta jagung sehingga konsumsi beras dan pangan import dapat dikurangi dan pada gilirannya memantapkan ketahanan pangan di tingkat rumah tangga dan gizi seimbang. Pemantapan ketahanan pangan tersebut dicirikan dengan setiap warga mengkonsumsi pangan yang cukup dalam jumlah dan mutu, gizi, aman, beragam dan terjangkau, untuk itu, pengembangan konsumsi pangan dilakukan dengan berbasis pada keanekaragaman baik sumber bahan pangan maupun kelembagaan dan budaya lokal (SUSENAS, 1999).

PPH diperkenalkan pertama kali oleh FAO-RAPA dalam pertemuan konsultasi FAO-RAPA di Bangkok tahun 1989. PPh berguna sebagai alat atau instrumen perencanaan konsumsi pangan, ketersediaan pangan dan produksi pangan, baik penyediaan dan konsumsi pangan, sebagai basis pengukuran diversifikasi dan ketahanan pangan, dan sebagai pedoman dalam merumuskan pesan-pesan gizi (SUSENAS, 1999).

Tingkat konsumsi dipengaruhi juga oleh pola makan atau kebiasaan makan. Pola makan di pedesaan belum banyak terpengaruh pola makannya dibandingkan dengan pola makan di perkotaan. Pada akhirnya kecukupan asupan makan di kota baik kualitas maupun kuantitas lebih baik daripada kecukupan asupan makan anak di desa (Khumaedi, 1994).

Pola konsumsi masyarakat di desa dan di kota berbeda, karena masyarakat di kota lebih mementingkan kandungan zat gizi makanan dari bahan makanan yang dikonsumsi dilihat dari keadaan sosial ekonomi penduduk lebih mampu, tersedianya fasilitas kesehatan memadai, fasilitas pendidikan lebih baik, tersedianya tenaga kesehatan, serta lapangan usaha mayoritas penduduk pegawai dan wiraswasta, sedangkan di desa, pola konsumsi masyarakat kurang memenuhi syarat dilihat dari keadaan sosial ekonomi yang tidak mampu, fasilitas kesehatan yang terbatas, fasilitas pendidikan kurang, tersedianya tenaga kesehatan serta lapangan kerja penduduk mayoritas petani dan buruh (BPS, 1994).

Berdasarkan hasil rekapitulasi konsumsi energi, protein % AKG dan skor PPH menurut Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Sukoharjo tahun 2003 di peroleh data yaitu di kecamatan Sukoharjo konsumsi energi 2.585 Kkal dan protein 62. Berarti konsumsi energi di kecamatan sukoharjo lebih banyak di bandingkan dengan %AKG sedangkan konsumsi protein lebih kecil dibandingkan dengan %AKG (Depkes, 2003).

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Perbedaan Pola Pangan Harapan Antara Desa dan Kota Kabupaten Sukoharjo”

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, untuk perumusan masalah dari penelitian ini ”apakah ada perbedaan Pola Pangan Harapan (PPH) antara masyarakat pedesaan dan masyarakat perkotaan?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan Pola Pangan Harapan pada masyarakat di Desa Banmati dan di kelurahan Jetis kabupaten Sukoharjo.

2. Tujuan Khusus

- a. Menghitung tingkat konsumsi energi 9 bahan pangan di Kelurahan Banmati.
- b. Menghitung tingkat konsumsi energi 9 bahan pangan di Kelurahan Jetis.
- c. Menghitung skor PPH di Kelurahan Banmati.
- d. Menghitung skor PPH di kelurahan Jetis.
- e. Mengetahui perbedaan skor PPH di Kelurahan Banmati dan Kelurahan Jetis.

D. Manfaat Penelitian

a. Bagi peneliti

Dapat menerapkan ilmu tentang PPH yang didapatkan waktu kuliah.

b. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat dapat mengetahui pangan yang dikonsumsi sudah seimbang atau belum.

c. Bagi instansi lain

memberikan masukan bagi Dinas Kesehatan dan Pertanian agar hasil penelitian bisa digunakan untuk membuat kebijakan tentang gizi.